

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMPN 1 Besuki. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai dengan fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut: adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut diatas, untuk lebih jelas peneliti akan membahasnya.

A. Upaya Preventif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMPN 1 Besuki

Untuk menanggulangi dan mencegah kenakalan siswa di sekolah guru melakukan upaya preventif. Upaya preventif ini bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan siswa. Upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi agar siswa tidak melakukan tindakan yang memicu kenakalan siswa. Dengan upaya ini diharapkan siswa dapat dicegah atau bisa ditanggulangi. Upaya guru yang dilakukan diantaranya yaitu:

1. Memberikan Pendidikan Agama

Menurut Zakiah Dradjat Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak

setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjalankannya sebagai pandangan hidup.¹

Upaya preventif yang dilakukan di SMPN 1 Besuki yang pertama dengan memberikan pendidikan agama, seperti melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur secara berjamaah, dan ekstra kurikuler hadroh. Dengan diadakannya kegiatan tersebut maka akan menanamkan pembiasaan diri pada siswa. Membiasakan sholat dan menanamkan kegiatan yang Islami dapat memunculkan kesadaran siswa akan pentingnya dalam menjalankan kewajiban beribadah, mentaati perintah agama, menjauhi larangannya, menjadikan hati dan jiwa menjadi tenang dan tentram karena mengikuti kegiatan Islami seperti hadroh. Dengan upaya ini dapat membentuk kepribadian siswa yang berkarakter Islami dan berakhlak baik. Sehingga dapat mencegah dari kenakalan remaja pada saat ini terutama pada siswa SMP. Pemberian pendidikan agama pada siswa dapat mencegah tindakan negatif yang dilakukan siswa karena siswa akan ingat kepada Alloh bahwa tindakan tersebut mengakibatkan dosa.

Perlu diperhatikan oleh guru pendidikan agama bahwa Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan materi atau pengetahuan tentang agama saja dan juga tidak hanya mengajarkan praktik serta mengembangkan bakat anak atau melatih ketrampilan anak. Akan

¹Zakiah Daradjat, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 86

tetapi, pendidikan agama juga membentuk karakter dan akhlak anak berdasarkan ajaran agama. Pembinaan sikap, mental, dan akhlak jauh lebih penting daripada kepandaian menghafal dalil-dalil dan hukum-hukum agama yang tak diresapi dan dihayati dalam hidup.² Oleh karena itu pendidikan agama sangatlah penting dalam pembentukan karakter dan akhlak anak, sehingga dengan upaya ini dapat mencegah atau mengurangi kenakalan siswa.

Hal tersebut sesuai pendapat Mahmud Yunus menurut beliau pendidikan agama dapat membersihkan hati dan mensucikan jiwa, serta mendidik hati nurani dan mencetak anak-anak dengan kelakuan yang baik dan mendorong mereka untuk memperbuat pekerjaan yang mulia. Pendidikan agama memelihara anak-anak, supaya jangan menuruti nafsu yang murka dan menjaga mereka, supaya jangan jatuh kelembah kehinaan dan kesesatan. Pendidikan agama juga menerangi anak-anak supaya melalui jalan lurus, jalan kebaikan, jalan kesurga. Sebab itu mereka patuh mengikuti perintah Allah, serta berhubungan baik dengan teman sejawatnya dan bangsanya, berdasarkan cinta-mencintai, tolong-menolong, dan nasehat-menasehati.³

Sementara itu Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan PAI (secara khusus di sekolah umum) adalah

²Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), hlm.

³Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: P.T. Hidakarya Agung),

untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti mata pelajaran akhlak dan etika.⁴Dengan adanya pendidikan agama tersebut siswa mendapat pencerahan atau pelajaran mendidik untuk melakukan tindakan yang baik. Jadi siswa akan berfikir dua kali dan mempertimbangkan jika akan melakukan tindakan yang menjerumus ke hal yang negatif.

2. Memberikan nasehat dan pengarahan yang mendidik siswa

Nasehat dan pengarahan yang mendidik diberikan kepada siswa jika melanggar atau tidak mematuhi tata tertib sekolah seperti tidak memakai atribut lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah, membolos, merokok, berbohong, suka bergaul dengan teman yang kurang baik, tidak sopan santun dan tidak patuh kepada orang tua dan guru, dan kluayuran pada saat jam pelajaran.

Hal tersebut sesuai pendapat Prey Katz menurut beliau menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.⁵

⁴Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi", Jurnal Eksis, Vol.8, No.1, Mar 2012: 2001, hlm. 3

⁵Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), hlm. 143

Oleh karena itu pada saat mata pelajaran berlangsung guru PAI menyelipkan nasehat dan pengarahan lewat materi yang diajarkan serta memberikan motivasi dorongan kepada siswa, agar siswa mempunyai pegangan yang bisa dijadikan patokan dan sebagai benteng dalam segala tindakannya. Upaya tersebut dapat menumbuhkan kesadaran siswa sehingga hati, pikiran, dan jiwanya terbuka untuk tidak melakukan tindakan yang menjerumuskan kedalam tindakan yang negatif. Dengan upaya tersebut siswa tergugah semangatnya untuk slalu melakukan tindakan positif serta menjadikan siswa berperilaku baik dan semangat untuk belajar.

Hal tersebut sesuai pendapat Panut Panuju dan Ida Umami menurut beliau upaya guru dalam membimbing siswa agar mencegah terjadinya kenakalan dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat, serta memperkuat motivasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.⁶

3. Mendatangkan BNN dan Kepolisian

Upaya untuk mencegah kenakalan siswa disekolah maka, pihak sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak kepolisian dan BNN untuk memberikan penyuluhan kepara para siswa. Dengan harapan siswa dapat dicegah serta tidak melakukan tindakan yang

⁶Panut Panuju Dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hlm 167-168

menjerumuskan ke tindakan yang negatif. Penyuluhan ini dapat mencegah kenakalan seperti penggunaan narkoba dan tindakan kriminal lainnya. Sehingga pihak sekolah mendatangkan BNN dan Kepolisian.

Hal tersebut sesuai pendapat Syamsu Yusuf menurut beliau salah satu upaya untuk mencegah semakin merebaknya penggunaan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif) oleh remaja atau penyimpangan perilaku lainnya seperti *free sex*, tawuran, dan kriminalitas, maka perlu diadakan upaya-upaya pencegahan seperti pemberian informasi kepada masyarakat khususnya remaja tentang bahayanya NAZA yang dikaitkan dengan hukumnya menurut agama.⁷

4. Bekerjasama dengan Dinas Kesehatan, dokter, psikolog, dan LPA

Untuk mencegah kenakalan siswa dari pihak guru menggunakan upaya preventif. Upaya ini agar siswa dapat dicegah maka pihak sekolah juga turut mendukung untuk mencegah kenakalan siswa disekolah yaitu dengan melakukan kerjasama dengan dinas kesehatan, dokter, psikolog, dan LPA.

Bekerjasama dengan pihak berwenang tersebut, untuk memberikan penyuluhan dan pengarahan kepada siswa tentang bahaya-bahaya terkait tindakan yang menjerumus ke tindakan yang negatif misalnya minum-minuman keras, merokok, pergaulan bebas,

⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 212

kekerasan atau tindakan-tindakan anti sosial yang dapat merugikan orang lain, penganiayaan, dll. Jika kenakalan siswa yang menjerumus ke tindakan negatif tersebut jika tidak bisa ditangani oleh guru, konselor, maupun pihak sekolah maka pihak sekolah mengirimkannya kepada pihak yang berwenang. Dengan maksud agar siswa dapat ditangani dan bisa disembuhkan oleh pihak yang berwenang.

Hal tersebut sesuai Elfi Mu'awanah dan Rita Hidayah menurut beliau siswa yang mengalami kesulitan semacam ini tidak dapat ditangani oleh konselor atau sekolah pada umumnya. Layanan yang harus diberikan kepada siswa yang demikian mengirimkannya kepada ahli yang berwenang. Sakit fisik kepada dokter medis atau para medis lainnya. Gangguan jiwa yang tergolong berat dikirim kepada psikiater (ahli penyakit jiwa) sehingga gangguan atau sakitnya dapat disembuhkan. Layanan untuk mengirimkan siswa ke ahli lain yang lebih berwenang inilah yang disebut dengan layanan referal. Untuk memberikan layanan referal ini perlu adanya kerja sama yang baik dengan instansi-instansi lain. Terlebih jika disekolah belum tersedia tenaga ahli tersebut. Instansi tersebut misalnya rumah sakit, klinik kesehatan jiwa, rumah sakit jiwa.⁸

⁸Elfi Mu'awanah dan Rita Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 69

B. Upaya Represif Guru Dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMPN 1 Besuki

Upaya untuk mengatasi kenakalan siswa di SMPN 1 Besuki, seorang melakukan upaya represif. Upaya represif ini bertujuan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau mengalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat lagi. Sehingga dengan upaya ini untuk mencegah dan mengatasi kenakalan siswa agar siswa jera dan tidak mengulangi lagi. Upaya-upaya represif yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah:

1. Memberikan teguran

Teguran ini diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Teguran ini berupa peringatan dan pengarahan kepada siswa yang melakukan pelanggaran sampai tiga kali tidak mematuhi tata tertib sekolah. Teguran tersebut diberikan kepada siswa yang tidak memakai atribut sekolah secara lengkap, tidak memasukkan seragam sekolah, berkeliaran pada saat jam pelajaran. Upaya ini dengan maksud agar siswa tidak mengulangi tindakan tersebut dan siswa menjadi mematuhi tata tertib sekolah.

2. Memberikan hukuman

Upaya teguran tidak bisa mengatasi siswa maka para guru melakukan upaya lain yaitu dengan memberikan hukuman kepada siswa. Para guru sering menggunakan hukuman dalam mengatasi

perilaku yang sulit diselesaikan.⁹ Hukuman ini ditindak lanjuti oleh guru kelas dan juga bekerjasama dengan guru bagian kesiswaan untuk memberikan hukuman, point, dan menulis surat perjanjian bahwa tidak akan mengulangi lagi perbuatan tersebut. Selain hukuman tersebut guru bagian kesiswaan juga memberikan hukuman berupa menyapu mushola sekolah, memunguti sampah yang ada di halaman sekolah, mencabuti rumput, kegiatan baris berbaris, dan push up. Hukuman ini diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman tersebut diberikan kepada siswa bertujuan untuk menyadarkan siswa, menumbuhkan jiwa yang bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya, dan membuat siswa jera agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Hal itu sesuai dengan pendapat Morash & Trojanowicz mendefinisikan cara-cara pencegahan kenakalan siswa dengan teknik Punitive Prevention atau mengambil tindakan pencegahan dengan hukuman untuk mengeliminasi potensi kenakalan sebelum dan sesudah terjadi kasus.¹⁰

Upaya untuk mengatasi kenakalan siswa ini guru dan pihak sekolah bertindak tegas untuk mengubah tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah agar siswa berperilaku baik sesuai tata tertib dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Upaya

⁹Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), hlm. 251

¹⁰Ganjar Setyo Widodo, "Penanganan Kenakalan Siswa Di Sdn Rejoagung 3 Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang", *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 4

ini supaya memberantas kenakalan siswa tidak hanya disekolah saja melainkan supaya siswa juga terbiasa menerapkannya di lingkungan masyarakat.

3. Panggilan kepada siswa yang melakukan pelanggaran

Panggilan kepada siswa yang melakukan pelanggaran ini merupakan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kenakalan siswa. Upaya ini dilakukan dengan cara membimbing siswa, memberikan pengarahan, memberikan nasehat, dan memberi solusi dan cara mengatasi kesulitan atau masalah yang dihadapi oleh siswa. Upaya ini dilakukan oleh guru dengan cara memanggil siswa secara pribadi untuk mengungkap masalah siswa sampai melakukan tindakan pelanggaran atau kenakalan. Sehingga dengan upaya ini guru mengetahui masalah siswa yang sebenarnya, oleh karena itu guru bisa memberikan solusi cara mengatasi masalah atau kenakalan siswa tersebut agar siswa tidak melakukan tindakan seperti itu lagi. Dengan upaya ini guru dan pihak sekolah berharap uapaya yang dilakukan ini berhasil dan dapat mencegah kenakalan siswa melalui pendekatan tersebut.

Hal tersebut didukung oleh Panut Panuju dan Ida Umami dalam bukunya "Psikologi Remaja". Beliau mengatakan bahwa untuk memberikan bimbingan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, salah satunya dengan cara melakukan pendekatan langsung. Yaitu bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si

remaja itu sendiri melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.¹¹

4. Memberikan bimbingan konseling

Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Sedangkan konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseling supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang.¹²

Bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK kepada siswa ini, agar siswa mendapatkan solusi, pengarahan, nasehat yang mendidik yang bisa membuat siswa sadar dengan perbuatannya yang menjerumus pada tindakan yang negatif serta membantu siswa dalam menghadapi masalah yang dapat menghambat dan mempengaruhi perkembangan siswa dalam bertingkah laku sehingga mengakibatkan siswa kurang percaya diri dan melakukan tindakan yang kurang baik. Sehingga dengan bimbingan konseling ini untuk memperbaiki tingkah laku siswa menjadi lebih baik, menjadikan kepribadian siswa yang mantab dan percaya diri, dan mengurangi depresi siswa karena masalah

¹¹Panut Panuju Dan Ida Umami, *Psikologi Remaja, ...*, hlm. 167-168

¹²Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 20-21

yang dihadapinya. Dengan adanya upaya ini dengan harapan bisa mencegah kenakalan siswa serta menjadikan siswa berperilaku baik.

Hal tersebut sesuai pendapat Dewa Ketut Sukardi dalam menurut beliau mengungkapkan tujuan umum dari layanan bimbingan dan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No. 2/1989), yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.¹³

C. Upaya Kuratif Guru Dalam Mengatasi Problem Kenakalan Siswa di SMPN 1 Besuki

Untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah, guru melakukan upaya kuratif. Upaya-upaya kuratif yang dilakukan diantaranya ialah:

1. Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa

Untuk mengatasi kenakalan siswa di sekolah guru juga menjalin kerjasama dengan orang tua siswa. Ahman Taufiqrianto menjelaskan bahwa Keluarga tempat anak dilahirkan dan

¹³Ibid., hlm. 28

dibesarkan, memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan sebuah karakter individu.¹⁴ Dengan Menjalin kerjasama dengan orang tua siswa ini untuk mengetahui kondisi siswa dan latar belakang kehidupannya dirumah. Sehingga dengan menjalin kerjasama dengan orangtua, guru dengan mudah memantau perilaku siswa dirumah dan orangtua juga mengetahui perilaku anaknya pada saat disekolah. Sehingga dengan adanya kerjasama guru dan orangtua pemantauan atau pengawasan akan berjalan secara efektif dan terlaksana dengan baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Hal tersebut sesuai pendapat S. Frauenglass, dkk., menurut beliau menemukan bahwa pemodelan teman sebaya yang menyimpang dikaitkan dengan tingkat penggunaan rokok, alkohol, dan mariyuana oleh anak muda, tetapi dukungan keluarga terhadap seorang anak muda akan mengurangi pengaruh tersebut terkait dengan perokok dan mariyuana.¹⁵ Dari pernyataan tersebut bahwa orangtua sangat mempengaruhi dalam mencegah kenakalan siswa.

Hal ini sesuai pendapat Dewa Ketut Sukardi menurut beliau layanan bimbingan yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru pembimbing dengan pihak-pihak yang terkait baik di dalam maupun di luar sekolah.

¹⁴Sri Handayani, Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa Di Sd Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017, hlm. 9

¹⁵Khathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Remaja*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 73

- a. Kerjasama dengan pihak di dalam sekolah
 - 1) Seluruh tenaga pengajar dan tenaga kependidikan lainnya di sekolah
 - 2) Seluruh tenaga administrasi di sekolah
 - 3) Osis dan organisasi siswa lainnya.
- b. Kerjasama dengan pihak di luar sekolah

Kerjasama dengan pihak di luar sekolah antara lain dengan :

- 1) Orang tua siswa
- 2) Organisasi profesi seperti IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia)
- 3) Lembaga/organisasi kemasyarakatan
- 4) Tokoh masyarakat.¹⁶

2. Kunjungan ke rumah siswa yang melakukan pelanggaran

Untuk mengetahui hubungan keluarga siswa dirumah apakah harmonis atau tidak, latar belakang siswa dirumah, kondisi siswa dirumah, apakah mempengaruhi perilaku siswa, psikis siswa, dan apakah juga mengakibatkan dampak yang kurang baik ke siswa. Oleh karena itu maka pihak sekolah mengadakan kunjungan ke rumah siswa. Untuk membantu memecahkan masalah dan mencari solusi masalah siswa. Dengan upaya tindakan ini maka guru dan pihak sekolah dengan mudah memperoleh informasi

¹⁶Ibid., hlm. 50

tentang lingkungan hidup siswa, kondisi, dan masalah siswa. Sehingga siswa mendapatkan solusi dan jalan keluar tentang masalah yang di hadapi.

Home Visit merupakan kegiatan petugas melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui lingkungan hidup siswa sehari-hari jika informasi tentang siswa tidak dapat diperoleh melalui angket atau wawancara, dan guru memerlukan informasi kasus kepada orang tua siswa meskipun kadang orang tua siswa diundang di sekolah.¹⁷

Hal tersebut sesuai pendapat Dewa Ketut Sukardi dalam menurut beliau dalam kegiatan bimbingan konseling di sekolah, kunjungan rumah merupakan salah satu alternatif pemecahan permasalahan siswa. Kunjungan rumah mempunyai dua tujuan yaitu *pertama*, untuk memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperlukan dalam permasalahan lingkungan dan pemahaman siswa, *kedua*, bertujuan untuk pembahasan dan pemecahan permasalahan siswa. Kegiatan dalam kunjungan rumah dapat berbentuk pengamatan dan wawancara terutama tentang kondisi rumah tangga, fasilitas belajar dan hubungan antara anggota keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan siswa. Masalah siswa yang dibahas itu dapat berupa bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan bimbingan karier. Pelaksanaan kunjungan

¹⁷Elfi Mu'awanah dan Rita Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 70

rumah memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang dari guru pembimbing dan memerlukan kerjasama yang baik dari pihak orang tua serta atas persetujuan kepala sekolah. Fungsi utama bimbingan yang ditopang oleh kegiatan kunjungan rumah ialah fungsi pemahaman.¹⁸

¹⁸Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 237